

### BAB III

## ANALISIS PEDAGOGIS ADAB MENUNTUT ILMU MENURUT SYEKH ‘ABD AL-SHAMAD AL-FALIMBĀNĪ

### A. Adab Menuntut Ilmu Menurut Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī

Menuntut ilmu hendaklah memperhatikan beberapa hal. Salah satunya ialah adab, sangat penting menjaga adab dalam menuntut ilmu. Sebagai seorang pelajar atau orang yang sedang belajar suatu ilmu haruslah kita menjaga adab kepada seorang pendidik. Salah satu adab orang yang berilmu ialah mempelajari ilmu dan mengajarkan ilmunya. Tidak semestinya seorang yang berilmu menyimpan ilmu yang sudah dipelajarinya tanpa mengajarkannya kepada orang lain, karena hal tersebut mengurangi keberkahan dalam ilmunya dan ilmunya hanya bisa ia rasakan sendiri. Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī sangat memerintahkan seorang murid agar memiliki adab dengan memuliakan gurunya, karena dalam hal menuntut ilmu, yang diharapkan adalah keberkahan dari ilmu tersebut dan keridhoan Allah Swt. terhadap ilmu yang sudah didapat. Adapun adab-adab dalam menuntut ilmu dalam kitab *Hidāyah al-Sālikīn* adalah sebagai berikut:

1. Mendahulukan Memberikan Salam Apabila Bertemu dengan Guru

Berkata Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī:

فرتام افبيل بردافت دغن كوروش مك هندق له ای مندهلوی ممبري سلام,<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī, *Hidāyah al-Sālikīn*, (Purbalingga: Dua Tiga, tt), h. 248

عن أبي هريرة رضي الله عنه ؛ قال : رسول الله صلى الله عليه و سلم نجب للمسلم على أخيه : ردّ السلام، وتشميت العاطس، و إجابة الدّعوة، و عيادة المريض، و أتباع الجنائز، (آخرجه البخاري :

2(1240

Dari hadits tersebut diketahui bahwa Rasulullah Saw. memerintahkan kita sebagai umat muslim mengucapkan salam terhadap muslim lainnya. Sudah sepatutnya setiap muslim apabila bertemu dengan muslim lainnya saling memberikan salam, karena dilihat dari isinya salam merupakan sebuah doa untuk keselamatan pada masing-masing mereka yang mengucapkannya. Apalagi terhadap seorang guru, memberikan salam juga merupakan sebuah penghormatan. Para Salafush Shalih saling bertemu, mereka mendahulukan salam sebelum berbicara dan saling bertanya tentang keadaan dan kebutuhan mereka. Imam an-Nawawi berkata, “yang termasuk sunnah adalah seorang muslim mengucapkan salam sebelum ia berbicara.”<sup>3</sup>

Hendaklah seseorang berinisiatif untuk mengucapkan salam terlebih dahulu daripada menunggu orang lain mengucapkannya. Dan apabila mengucapkan salam alangkah baiknya dengan ucapan salam yang lengkap. Seperti:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَ رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Jika bertemu dengan gurunya, lalu ia tidak memberi salam kepadanya, maka itu dikatakan tidak memiliki adab, bahkan jika ia menyejajari gurunya dan bersegera ingin menyusulnya, itu juga dikatakan tidak beradab.<sup>4</sup>

<sup>2</sup>Imam Al- Mundziri, *Ringkasan Hadis Shahih Muslim*, ( Jakarta: Pustaka Amani, 3002), h. 814

<sup>3</sup> Fuad bin Abdil Aziz asy- Syalhub, *Kumpulan Adab Islam: Etika Seorang Muslim Sehari-hari*, (Jakarta : Griya Ilmu, 2007), h. 70

<sup>4</sup>Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu, terjemahan Ahmad Sabiq*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), h. 108

Pelajaran adab memberi salam dan memberikan hak kepada orang yang berhak memilikinya. Ibnu Bathal berkata dari Muhallab, “mengucapkan salam dari yang lebih muda hak orang yang lebih tua. Karena, itu adalah satu perintah agar menghormati dan bersikap merendah kepadanya. Mengucapkan salam dari orang yang jumlahnya sedikit kepada yang banyak, adalah karena yang banyak itu lebih besar hak mereka. Mengucapkan salam dari orang yang sedang berjalan kepada orang yang juga sedang berjalan dikarenakan adanya anggapan bahwa ia hendak bertamu kepada tuan rumah. Mengucapkan salam dari yang berkendara, supaya tidak bersikap sombong dengan kendaraannya lalu kembali bersikap merendah.”<sup>5</sup>

Anjuran untuk mengucapkan salam kepada orang yang dikenal atau tidak. Hukum mengucapkan salam adalah sunah mu’akkad bagi individu dan sunah kifayah bagi sekelompok orang. Sedangkan hukum menjawab salam itu wajib kifayah bagi sekelompok orang dan wajib ‘ain bagi individu. Mengucapkan salam secara khusus disebut bersama memberi makan orang lain karena keduanya merupakan sarana yang mendatangkan cinta di antara sesama muslim.<sup>6</sup>Rasa cinta tersebut akan membersihkan jiwa mereka serta akan menghilangkan keburukan-keburukan yang ada di antara mereka dan dapat memperbaiki akhlak mereka dengan kebiasaan ini.<sup>7</sup>

Dianjurkan bersalaman ketika di jalan berjumpa dengan guru merupakan sebuah penghormatan kepada guru. Bersalaman dengan guru pastinya apabila laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan.

---

<sup>5</sup> Muhammad Luqman as-Salafi, *Syarah Adabul Mufrad*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2009), h. 326

<sup>6</sup> Imam Nawawi, *Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2*, (Jakarta : Al-I’tison, 2006) h. 95

<sup>7</sup> Muhammad, *Akhlak-Akhlak Buruk*, (Pustaka Darul Ilmi, 2004)h. 178

## 2. Tidak banyak bicara di hadapan Guru

Berkata Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī:

کدو بهو جاغن ممبايقکن برکات – کات فد هدافن کوروش ايت,<sup>8</sup>

Diutamakan sedikit berbicara, karena banyak berbicara dapat menyebabkan kita tergelincir ke dalam dosa. Tidak aman bagi orang yang banyak bicara, karena lisan bisa membuat kesalahan dan kekeliruan. Alangkah baiknya sebelum berbicara kita pikirkan terlebih dahulu kata apa yang akan kita ucapkan, sehingga tidak menyakiti diri kita dan orang lain. Apabila tidak diperintahkan oleh seorang guru untuk berbicara atau menyampaikan pendapat, maka lebih baik diam dan duduk dengan tenang mendengarkan pembelajaran yang diberikan. Kurang sopan apabila seorang murid berbicara tanpa seizin gurunya, apalagi berbicara yang tidak ada hubungan dengan pelajaran yang sedang diajarkan. Karena hal tersebut bisa mengganggu konsentrasi gurunya.

Janganlah menyamakan berbicara dengan guru sebagaimana berbicara dengan teman meskipun memiliki hubungan yang akrab dengan guru. Seorang murid harus tetap menjaga sopan santun dan menghormati gurunya serta memelihara adab terhadap gurunya. Sebagaimana yang dilakukan imam Syafi’i pada ketika belajar dengan Imam Malik, beliau berhati-hati ketika setiap membuka lembaran daun untuk menulis dengan tujuan agar beliau yaitu Imam Malik tidak mendengarnya.<sup>9</sup>

Demikian, wajiblah seorang murid mengaplikasikan adab berbicara terhadap gurunya agar seorang guru tidak merasa terganggu dan bisa fokus dalam memberikan pembelajaran. Apabila adab tersebut sudah terpenuhi oleh murid maka pembelajaran akan berjalan dengan tenang.

---

<sup>8</sup>Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī, *Hidāyah al-Sālikīn*, (Purbalingga: Dua Tiga, tt), h. 248

<sup>9</sup> Al-Habib Zain bin Ibrahim, *Manhajū A-sawī*, (Surabaya: Darul Ulum Al-Islamiyah, 2006), h.219

### 3. Tidak Berbicara Apabila Tidak ditanya Oleh Guru

Berkata Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī:

کتیک بهو جاغن ای برکات دغن برغیغ تیاد دتاش اوله کوروش,<sup>10</sup>

Ketenangan murid pada saat mengikuti pembelajaran berlangsung merupakan adab yang harus dimiliki oleh seorang murid. Mengeluarkan pendapat, apabila diminta oleh seorang guru, dilihat kurang beradab apabila seorang murid berbicara saat gurunya menjelaskan pelajaran. Hal tersebut dianggap tidak menghormati akan gurunya. Dilarangnya berbicara ketika guru menjelaskan pembelajaran bukan berarti seorang murid juga dilarang untuk mengungkapkan pertanyaan, akan tetapi bertanyalah apabila dapat izin dari seorang guru. Berbicara tentang mengungkapkan pertanyaan harus diketahui oleh seorang murid, ada adab yang harus dipenuhi dalam mengungkapkan pertanyaan, seperti menunggu selesainya pembahasannya yang dijelaskan oleh guru, mengacungkan tangan dan meminta izin untuk bertanya. Jangan langsung memotong pembicaraan yang sedang dituturkan oleh seorang guru, karena terkadang mereka senang dengan melanjutkan pembicaraannya. Apabila sebagian diantara kalian berbicara dan memotong perkataan pembicara, maka hal itu akan menjadikan pendengar sulit memahaminya dan akan membuat marah kepada orang yang memotong pembicaraan mereka.<sup>11</sup>

### 4. Tidak Bertanya Terkecuali Meminta Izin Terlebih Dahulu Kepada Gurunya

Berkata Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī:

کامفت بهو جاغن ای برتاش اکن کوروش ملینکن کمیدین درفد منتاء اذن درفدانش,<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī, *Hidāyah al-Sālikīn*, (Purbalingga: Dua Tiga, tt), h. 248

<sup>11</sup> Fuad bin Abdil Aziz asy- Syalhub, *Kumpulan Adab Islam: Etika Seorang Muslim Sehari-hari*, (Jakarta : Griya Ilmu, 2007), h. 174

<sup>12</sup>Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī, *Hidāyah al-Sālikīn*, (Purbalingga: Dua Tiga, tt), h. 248

Janganlah seorang murid memaksa gurunya untuk mendengarkan bacaannya atau menjawab pertanyaannya pada saat sang guru sedang malas untuk ditemui, atau dalam kondisi sibuk. Demikian pula ketika mereka dalam keadaan lapar dan haus, gelisah dan sedih dan keadaan yang serupa yang semua itu akan menyusahkan dirinya.<sup>13</sup>

Adab bertanya kepada guru juga harus diketahui oleh murid. Sebagai murid kita harus melihat suasana dan kondisi seorang guru saat ingin bertanya, jangan bertanya pada saat guru menjelaskan pembelajaran karena hal tersebut bisa mengganggu konsentrasi beliau dan itu juga akan berdampak pada diri kita. Bersikaplah dengan penuh adab dalam mengemukakan pertanyaan kepada guru, maka janganlah seorang itu bertanya hal-hal yang menyusahkan diri, atau dengan menfasih-fasihkan ucapan serta bertanya tentang sesuatu yang sebelumnya sudah diketahui jawabannya dengan niat menguji seorang guru atau sombong dengan menampakkan bahwa dia lebih berilmu.<sup>14</sup>

##### 5. Tidak Membantah atau Berdebat dengan Guru

Berkata Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī:

كليم بهو جاغن ای من شكال اكن فركتان كورون ايت دغن كتان سفلان مپلهی اكن  
یغ اغكو كات ایت اتو برغ سبا كئین<sup>15</sup>

Menghormati guru terbagi menjadi dua, hormat secara dzahir dan hormat secara batin. Adapun secara dzahir yaitu tidak membantah atau mendebat guru, dan tidak selalu meminta bantuan kepadanya. Kemudian hormat secara batin yaitu menerima semua hal yang disampaikan oleh guru tersebut dan tidak meingkarinya didalam hati karena hal yang demikian merupakan kemunafikan<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Abu Ammar dan abu Fatiah Al-Adnani, *Mizanul Muslim: Barometer Menuju Muslim Kaffah*, (Sukoharjo: Cordova Mediatama, 2016), h. 71

<sup>14</sup>Majid Sa’ud al-Ausyan, panduan lengkap dan praktis Adab dan akhlak islami, (Jakarta: Darul Haq, 2015),h.35

<sup>15</sup>Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī, *Hidāyah al-Sālikīn*, (Purbalingga: Dua Tiga, tt), h. 248

<sup>16</sup>Imam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Surabaya: a;-Hidayah, tt), h. 14

Banyak kelebihan yang diberikan Allah Swt. kepada orang yang berilmu, baik di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi hal tersebut bisa saja tidak kita dapatkan, karena kurangnya adab kita terhadap guru. Membantah perkataan dari seorang guru merupakan salah satu godaan dalam menuntut ilmu. Perasaan ingin dianggap lebih mengetahui agar bisa bersaing dengan orang lain. Pikiran dan sifat seperti ini membuat kita lupa pada tujuan dasar menuntut ilmu.

Seorang murid tidak diperkenankan menceritakan keburukan seseorang kepada guru tersebut dan juga jangan berkata sesuatu yang menyalahi pendapat gurunya, seperti mengatakan berlainan paham dalam pendapat guru tersebut kemudian menceritakan tentang pendapat orang lain atau guru yang lain. Hal itu merupakan sikap yang tidak sopan karena tidak menjaga perasaan guru tersebut dan juga merupakan sesuatu yang sifatnya mengadu antara pendapat guru dengan pendapat guru yang lain.

Janganlah sekali-kali kamu menghentikan pembicaraan dan membantah ucapan seseorang di hadapan khalayak ramai. Perbuatan itu termasuk perbuatan yang buruk. Jika kamu mendengar seseorang menyampaikan sebuah berita yang sebelumnya sudah kamu ketahui, jangan menyangkal hal tersebut karena sikap tersebut merupakan sikap yang menunjukkan kerendahan jiwa. Namun, dengarkanlah apa yang ia ucapkan, seakan-akan kamu belum pernah mendengarnya. Inilah sikap orang yang mulia dan teguh. Apalagi yang berbicara adalah seorang yang perlu diistimewakan di hadapan orang banyak, atau seseorang yang sedang mengharapkan sesuatu dari seorang penguasa, maka memotong dan mendebat ucapan merupakan sikap yang tercela.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Habib Muihammad, *Rahasia Ilmu Para Wali*, (Surakarta: Taman Ilmu, 2008) h. 33-34

## 6. Tidak Memberi Isyarat Apabila Melihat Kesalahan Pada Guru

Berkata Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī:

کانم بهو جاغن ای ممبری اشاره اکن گوروں ایت دغن یغ میلهی اکن بچارا  
گوروں ایت مک بهو من غکا بهو سن ای ترلبه بنر درفد گوروں ایت اتو ترلبه  
مغتهوی ای بنر درفد گوروں ایت,<sup>18</sup>

Adab yang harus dimiliki seorang murid terhadap gurunya ialah *tawadhu* atau *rendah hati*, dengan sangka baik terhadap segala perbuatan guru. Hal ini dikarenakan sikap guru yang menurut murid salah. justru baik karena guru mempunyai maksud dan tujuan yang murid tidak mengetahuinya.<sup>19</sup> Oleh sebab itulah para kaum sufi atau pengikut tarikat sangat menjaga agar jangan sampai melakukan *i'tirad* atau sangka jahat terhadap guru, apalagi kalau sampai menyalahkan dan mendebat terhadap guru.

Adab dalam menegur seorang guru harus dimiliki oleh seorang murid. Apabila kita mendapati kesalahan pada diri seorang guru, maka tegurlah guru dengan cara yang baik. Kurang beradab apabila seorang murid melihat suatu kesalahan dari gurunya dan langsung menegur di hadapan murid-murid yang lain. Cara yang baik apabila hendak menegur seorang guru salah satunya dengan mendatangi beliau dikala beliau sedang sendiri dan tidak ada kesibukan sehingga tidak mengganggu pekerjaannya. Sikap yang sangat tercela apabila terdapat seorang murid melihat suatu kesalahan pada gurunya dan langsung menegur di hadapan murid-murid yang lain, sikap itu akan membuat seorang guru malu dan akan mengurangi kewibaannya.

<sup>18</sup>Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī, *Hidāyah al-Sālikīn*, (Purbalingga: Dua Tiga, tt), h. 248

<sup>19</sup> Imam Abu Hamid Al-Ghozali, *Terjemahan Bidaytul Hidayah*, (Penerbit Al-hidayah), h. 18



## 7. Tidak Menimbulkan Keributan di Hadapan Guru

Berkata Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī:

کتوجه بهو جاغن ای بر بسک – بسک دغن اور غیغ سام-سام دودق فد هدافن

گورون ایت,<sup>20</sup>

Berbicara tanpa ada hubungannya dengan pembelajaran merupakan sebuah keributan yang akan mengganggu proses pembelajaran yang pada akhirnya mengganggu murid yang lain dalam memahami pelajaran. Lain halnya apabila banyak bicara tetapi terkait dengan ilmu pengetahuan, hal ini dianggap bagus akan tetapi tidak lupa dengan adabnya. Ketika belajar kita tidak boleh berbicara yang tidak bermanfaat. Berbicara yang tidak bermanfaat maksudnya pembicaraan yang apabila kita ucapkan tidak menyakiti hati seseorang dan tidak membuat dosa. Hindarilah berbicara tanpa ada keperluan dan tidak ada hubungannya dengan ilmu yang sedang disampaikan oleh seorang guru, karena hal tersebut akan merugikan diri kita sendiri, karena ilmu yang kita cari akan menjadi sia-sia dan tidak memberi manfaat untuk kita. Sebagai seorang murid haruslah bisa membedakan antara majelis ilmu dan majelis lainnya.

Imam Adh-Dhahhak bin Muzahim (wafat th. 102 H) mengatakan, “pintu pertama dari ilmu adalah diam, keduanya adalah mendengarkannya, ketiga adalah mengamalkannya dan keempat adalah menyebarkannya dan mengajarkannya.”<sup>21</sup>

## 8. Tidak Banyak Bergerak Apabila di Hadapan Guru

Berkata Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī:

كدلافن بهو جاغن بر فالغ ای ککیری دان ککانن فد هدافن گورون ایت تتاف

هندقله ای دودق تندک لک بر اداب سؤلّه ای ددالم سمبھیغ.<sup>22</sup>

<sup>20</sup>Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī, *Hidāyah al-Sālikīn*, (Purbalingga: Dua Tiga, tt), h. 248

<sup>21</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Adab & Akhlak Penuntut ilmu*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2010),h.

Bersungguh-sungguhlah dalam menuntut ilmu, kita diperintahkan mendengarkan penjelasan seorang guru dengan baik. Orang yang tidak mendengarkan dengan penuh perhatian penjelasan yang sedang diberikan oleh gurunya, maka orang tersebut termasuk orang yang rugi. Sehingga, ketika dia pulang dari majlis ilmunya sama halnya ketika ia mendatangnya. Artinya seperti seseorang yang sedang membawa sebuah gelas kosong untuk diisi air tetapi disaat orang beramai-ramai mengisi gelas tersebut dengan air dia malah berjalan kesana kemari, sehingga air yang dibagi habis dan diapun tidak mendapat bagian saat membawa gelas tersebut pulang kerumah. Seperti itu lah juga ilmu, apabila kita tidak bersungguh-sungguh dan memberikan perhatian besar saat menerimanya maka akan menjadi sia-sia.

Perhatikanlah penjelasan materi yang disampaikan seorang guru dengan serius, jangan menoleh kekanan dan kekiri. Karena hal tersebut bisa mengganggu kefokusannya yang lain dan membuat kita sulit untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan.

#### 9. Tidak Banyak Bertanya Saat Guru Terlihat Kelelahan

Berkata Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī:

كسمبيلن بهو جاغن ممبايقن سوال تتكال سکن كوروش ايت درفد برکات اتو

تتكال لله،<sup>23</sup>

Sebagai seorang murid tidak ada larangan apabila kita hendak mengajukan pertanyaan. Akan tetapi, apabila ingin mengajukan pertanyaan alangkah baiknya kita melihat situasi dan kondisi guru kita saat ingin bertanya. Apabila kita mengajukan pertanyaan tidak pada situasi dan kondisi yang tepat, maka akan membuat guru kita marah. Meskipun beliau memiliki ilmu yang tinggi, hanya beliau juga seorang manusia

<sup>22</sup> Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī, *Hidāyah al-Sālikīn*, (Purbalingga: Dua Tiga, tt), h. 248

<sup>23</sup> Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī, *Hidāyah al-Sālikīn*, (Purbalingga: Dua Tiga, tt), h. 248

biasa yang juga sama memiliki perasaan senang, sedih dan marah. Carilah waktu yang tepat apabila ingin berbicara atau mengajukan pertanyaan, agar apa yang ditanyakan bisa terjawab dengan baik. Karena apabila bertanya kepada guru saat beliau sedang lapar atau kelelahan maka akan membuat beliau kurang fokus dalam menanggapi pertanyaan tersebut.

Selain melihat dari situasi dan kondisi, baiknya seorang murid bertanya di tempat yang tepat. Seperti, tidak sedang dalam perjalanan karena hal tersebut merupakan perbuatan yang dianggap kurang memiliki adab.

#### 10. Menghormati Guru

Berkata Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī:

كسفوله افبيل برديرى كورون ماك هندقله اى برديرى فول كارن منتعظيم كن اكن  
 كورون ايت دان جاغن دايكوتي فد كتيك بگكتت ايت دشن فرتپان دان سوال دان  
 جاغن برتاش مسئله كتيك اى برجالن ايت هغك سمي كفد رومهت اتو كفد تمفت  
 دودقت ايت, <sup>24</sup>

Syekh Umar Berkata:

وَ مِنْ لَأَدَابِ مَعَ لَأَسْتَاذٍ : أَنْ تَقُومَ لَهُ إِذْ كُنْتَ جَالِسًا، إِحْتِرَامًا لَهُ وَ تَعْظِيمًا، وَلَا تَجْلِسَ حَتَّى يَأْذَنَ  
 لَكَ بِالْجُلُوسِ، فَتَجْلِسَ أَمَامَهُ بِأَدَبٍ <sup>25</sup>

Seorang murid hendaknya berdiri apabila guru tersebut baru memasuki kelas. Menghormati seorang guru adalah suatu keharusan oleh murid. apabila kita sedang duduk dan melihat ada guru yang lewat dihadapan kita alangkah baiknya kita

<sup>24</sup>Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī, *Hidāyah al-Sālikīn*, (Purbalingga: Dua Tiga, tt), h. 248

<sup>25</sup> Umar bin Ahmad al-Bardja, *Al-Akhlak Li Al-Banin*, (Surabaya: Ahmad Nabhan, 1954), hlm 39

berdiri sebagai tanda penghormatan kita kepada beliau. Kurang beradab apabila kita dalam keadaan duduk bertemu dengan seorang guru dan masih duduk tanpa ada udzur untuk berdiri. Salah satu kewajiban sebagai seorang murid kepada seorang guru ialah menghormatinya, karena penghormatan sebagai tanda terimakasih kita kepadanya atas ilmu yang sudah diajarkannya.

Peserta didik harus menghormati pendidiknya (orangtua dan guru), menyayangi teman-temannya serta mengetahui hak-hak gurunya . Hal ini sejalan dengan hadits berikut.

*Ubadah bin Tsamit meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “Tidaklah termasuk umatku orang yang tidak memuliakan orang-orang tua, tidak menyayangi yang muda dan tidak mengenal hak-hak orang alim (guru).” (HR. Ahmad)*

Dalam hadits ini terdapat peringatan keras bagi orang yang tidak memiliki sikap-sikap tertentu, yaitu tidak menyayangi orang yang lebih muda, tidak memuliakan orang yang lebih tua dan tidak mengenal hak-hak orang alim (termasuk pendidik). Sehubungan dengan topik ini, seorang peserta didik harus menyayangi teman dan adik kelas, serta memuliakan kaka kelas dan pendidik (orangtua, guru, ustadz dan para pengajar berbagai lembaga pendidikan). Peringatan Nabi tersebut keras beliau mengatakan, “*tidak termasuk umatku.*”<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012) h. 98

## 11. Bertanya di Tempat yang Tepat

Berkata Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī:

كسبلس جاغن جاهت سغك دغن كوروث ايت سكل فربواتن يثغ ظاهر مپلاهی  
اعتقاد ن اتو برسلاهن فربواتن كوروث ايت دغن فغتهوانث اتو دغن عادتث  
كارن كوروث ايت تاه ای دغن سكل رهسيا شریعة<sup>27</sup>

Dilarangnya berbicara saat guru menjelaskan pembelajaran di dalam kelas bukan berarti hal tersebut larangan bagi seorang murid untuk menyampaikan pertanyaan. Apabila seorang murid ingin menyampaikan pertanyaan alangkah baiknya melihat situasi dan kondisi gurunya. Jangan bertanya apabila terlihat seorang guru sedang berjalan menuju rumahnya atau tempat duduknya, dikhawatirkan hal tersebut akan mengganggu aktivitasnya. Bertanya lah apabila seorang guru terlihat tidak ada kesibukan, dan lebih baiknya sebelum mengajukan pertanyaan selain melihat situasi dan kondisi seorang murid di sarankan meminta ijin kepada gurunya.

### **B. Analisis Pedagogis Menuntut Ilmu Menurut Syekh ‘Abd Al-Shamad Al-Falimbān**

Adab menuntut ilmu wajiblah dimiliki oleh setiap murid, karena orang yang beradab tentulah ia seorang yang berilmu, karena dari adab tersebut ia sudah mengimplementasikan ilmunya. Beda halnya dengan orang yang berilmu tetapi tidak beradab hal ini berarti ia belum mengimplementasikan ilmu yang sudah dipelajarinya.

---

<sup>27</sup> Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbānī, *Hidāyah al-Sālikīn*, (Purbalingga: Dua Tiga, tt), h. 248

Adapun hubungan adab menuntut ilmu dengan dunia pendidikan termasuk dalam 4 teori yang akan dikemukakan oleh penulis, yaitu:

### 1. Teori Pendidikan Behaviorisme

Pandangan tentang belajar menurut aliran tingkah laku, tidak lain adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Atau dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons.<sup>28</sup>

Menurut Thorndike yang dimaksud stimulus di sini ialah berupa pikiran, perasaan, atau gerakan. Dan respon berupa pikiran, perasaan atau gerakan.<sup>29</sup> Antara stimulus dan respons ini akan terjadi suatu hubungan yang erat bila sering dilatih. Latihan yang terus menerus akan menimbulkan keterbiasaan secara otomatis. <sup>30</sup>Dapat disimpulkan bahwa apabila seorang murid memberikan stimulus yang baik terhadap gurunya, maka kemungkinan besar akan mendapatkan respon yang baik dari gurunya. Dan sebaliknya apabila stimulus yang diberikan murid berupa sesuatu yang kurang baik, maka kemungkinan besar respon yang diberikan guru juga demikian.

Adapun adab yang berkaitan dengan teori ini, yaitu:

#### a. Mendahulukan Memberikan Salam Apabila Bertemu dengan Guru

Pada teori Behaviorisme ditekankan pada setiap murid mengaplikasikan ilmu yang mereka dapat sehingga menjadi pribadi yang memiliki kebiasaan yang baik.

### 2. Teori Pendidikan Kognitivisme

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Namun lebih dari itu, belajar melibatkan

---

<sup>28</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 7

<sup>29</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 7

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 25

proses berpikir yang sangat kompleks.<sup>31</sup> Ketenangan dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Apabila dalam proses pembelajaran terdapat gangguan berupa keributan yang timbul dari para murid maka akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Adapun adab yang berkaitan dengan teori ini, yaitu:

- a. Tidak Banyak Bicara Di Hadapan guru.
- b. Tidak Berbicara Apabila Tidak Ditanya Oleh Guru
- c. Tidak Menimbulkan Keributan di Hadapan Guru
- d. Tidak Banyak Bergerak Apabila di Hadapan Guru

pada teori kognitivisme, seorang murid sangat ditekankan beradab pada saat proses pembelajaran berlangsung supaya dapat memahami pembelajaran yang disampaikan oleh seorang guru.

### 3. Teori Pendidikan Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah sebuah aliran yang berpendapat bahwa belajar merupakan proses pengaturan model mental seseorang untuk mengakomodasikan pengalaman-pengalaman baru.<sup>32</sup> Dari proses pembelajaran yang berjalan dengan baik, maka tujuan pembelajaran tersebut akan tercapai. Sehingga dari tercapainya tujuan pembelajaran akan menimbulkan pengaplikasian dari apa yang sudah dipelajari.

Adapun adab yang berkaitan dengan teori ini, yaitu:

- a. Tidak membantah atau Berdebat dengan Guru
- b. Menghormati Guru
- c. Bertanya di Tempat yang Tepat

---

<sup>31</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 10

<sup>32</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. 4, h. 58

Pada teori ini, setiap murid ditekankan membangun jiwa mental dengan mengaplikasikan pengalaman dari ilmu yang sudah didapatnya.

#### 4. Teori Pendidikan Humanisme

Humanisme adalah aliran yang berpendapat bahwa proses belajar dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu pemahaman diri.<sup>33</sup> Sesungguhnya guru adalah makhluk biasa. Melalui adab menuntut ilmu bisa menciptakan seorang murid yang memiliki budi pekerti yang luhur.

Adapun adab yang berkaitan dengan teori ini, yaitu:

- a. Tidak Bertanya Terkecuali Meminta Izin Terlebih Dahulu Kepada Gurunya
- b. Tidak Memberi Isyarat Apabila Melihat Kesalahan Pada Guru
- c. Tidak Banyak Bertanya Saat Guru Terlihat Kelelahan

Pada teori ini, setiap murid ditekankan memiliki pemahaman dan perhatian terhadap gurunya. Bagaimanapun seorang guru hanyalah manusia biasa yang tak luput dari khilaf dan salah. Maka sebagai seorang penuntut ilmu sebaiknya kita memahami dan menyikapi hal tersebut dengan *berhusnuzhon* kepada mereka sebagai bentuk penghormatan. Jangan sampai seorang penuntut ilmu menyikapi hal tersebut sebagai sebuah kesalahan yang menjadikan berburuk sangka kepada guru.

---

<sup>33</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasa*, h. 58